

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari fungsi sastra dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa. Kemampuan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru mampu menanamkan karakter baik dan kemampuan mencipta karya melalui bahan ajar yang digunakan (Bailin, 1987; Starkey, 2009). Pembelajaran menulis cerpen tidak terlepas dari keterampilan berbahasa yang lain, terutama kemampuan membaca karya sastra siswa. Ketika siswa menguasai keterampilan membaca, maka siswa dapat menulis cerpen yang baik. Peran guru dalam hal ini adalah merancang pembelajaran yang efektif dan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas sebagai bahan pembelajaran di kelas. Bahan bacaan yang menarik akan memberi stimulasi pada siswa untuk membaca lebih banyak contoh cerita pendek (Fielden, 2015; Starkey, 2009).

Siswa yang telah memiliki keterampilan membaca karya sastra yang baik, akan lebih mudah dibimbing dalam menulis cerpen yang bermutu. Jika pembelajaran sudah mampu mencapai hal tersebut, secara tidak langsung guru telah mewujudkan pembelajaran berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) dalam teori taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2010), dengan indikasi bahwa siswa tidak hanya mencapai kemampuan berpikir rendah (C1--C3), namun mampu mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4--C6), yaitu terampil menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Andayani et al., 2017; Hulawa, 2021; Nugraha, 2022; Syuhaela, 2019). Sebagai salah satu karya sastra yang paling banyak ditulis dalam berbagai media, maka menulis cerpen tidak hanya menjadi sumber hiburan bagi pembaca. Cerpen menjadi sarana mengambil hikmah atau pelajaran (Aeni & Lestari, 2018; Dwipayana et al., 2022; Elvira Rahayu, Imam Muhtarom, 2021; Farahiba, 2017; Nugraha, 2022; Wahyuni et al., 2019; Yanti et al., 2022). Keniscayaan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah bisa membentuk

Ria Saputri, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERANCANGAN KERANGKA KERJA KREATIF BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SASAMBO UNTUK SISWA SMP*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pribadi-pribadi berkualitas. Fungsi cerpen sebagai karya sastra sebagai karya yang indah dan berguna (*dulce et tile*) mampu mewujudkan pembaca yang berdaya guna dan bertanggung jawab, bahkan Mc. Clelland (1961) mengemukakan bahwa hal tersebut berdaya secara ekonomi jika karya yang dihasilkan mengandung motivasi berprestasi (*need of achievement*) dalam masa 25 tahun yang akan datang (Agustina, 2018; Andayani et al., 2017; Basseler, 2022; Berninger, 2021; Fielden, 2015; Hulawa, 2021).

Lemahnya kemampuan menulis cerpen siswa di sekolah menjadi masalah yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen tidak berjalan dengan maksimal. Sebagai proses kreatif, menulis menjadi keterampilan yang dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti kemampuan membaca dan menulis siswa. Bahkan beberapa hasil riset menunjukkan bahwa persentase peningkatan nilai kemampuan menulis tidak sampai pada angka 20%. Angka tersebut diperoleh dari berbagai penerapan model dan media pembelajaran menulis cerpen. Beberapa metode tersebut, seperti metode mengikat makna, metode alternatif CLW (*Creative Literary Writing*), dan terdapat juga pembelajaran yang berbantuan media lagu, komik, dan sebagainya. Seiring perkembangan zaman, pembelajaran penulisan cerpen juga ikut berkembang. Proses kreatif ini sudah mulai hadir pada media-media digital, baik yang berbayar maupun gratis (Amril & Thahar, 2022; Andayani et al., 2017; Imelda, 2019; Saputro et al., 2021).

Kelemahan siswa dalam menulis cerpen tidak hanya karena kurang memahami unsur-unsur cerpen, namun juga yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Dalam hal ini, mengaitkan alur menjadi masalah yang membuat siswa sulit menghasilkan cerpen yang baik. Kelemahan ini tentunya sangat bisa diatasi dengan membiasakan siswa membuat kerangka sebelum menulis cerpen. Selanjutnya ada pada masalah pemakaian diksi. Hal ini disebabkan kurangnya kosa kata yang dikuasai oleh mahasiswa dalam menyusun cerita berdasarkan tema yang telah ditentukan. Masalah ini tentunya bisa diatasi dengan memilihkan contoh bahan bacaan cerpen yang berlimpah sebelum siswa diminta membuat cerpen dengan tema tertentu (Aeni & Lestari, 2018; Setyaningsih, 2010). Sebagai salah satu contoh cuplikan cerpen yang tidak kohesi dan koheren dapat dilihat pada salah satu kutipan cerpen berikut ini.

Ria Saputri, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERANCANGAN KERANGKA KERJA KREATIF BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SASAMBO UNTUK SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*“Reno terlihat panik, dia mencari sesuatu di rumah kotakannya itu. Berharap menemukan obat atau sesuatu yang bisa menyembuhkan sakit Zaki. Namun Reno tidak menemukan apa-apa di rumah petakannya. Mereka tertawa bersama sepanjang jalan pulang sambil memainkan kayu yang banyak ditempeli tutup botol”.*

Cuplikan jawaban di atas menggambarkan penggalan peristiwa yang menunjukkan kondisi yang tidak terjalin secara utuh. Hal tersebut tergambar pada kalimat terakhir yang tidak berpadu dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Kasus lain adalah data kemampuan menulis cerpen yang disajikan oleh Marganingsih (2022) dengan metode latihan terbimbing dan media teks lagu. Penelitian yang menekankan pada pengetahuan dan respon siswa ini menunjukkan nilai rata-rata 80 sebagai pencapaian dalam menulis cerpen 25 siswa yang diteliti. Walaupun deskripsi tentang kemampuan awal dan proses kreatif tidak disajikan secara detail dalam penelitian ini, namun peneliti menyebutkan bahwa kemampuan merunutkan peristiwa dengan bahasa yang sesuai menjadi masalah dalam melatih siswa menulis cerpen. Dalam tataran pembelajaran menulis cerpen untuk para calon guru, terlihat masalah yang hampir sama. Selanjutnya, Setyaningsih (2010) melalui penerapan penelitian tindakan kelas model sinektik yang diterapkan pada 40 mahasiswa menunjukkan hasil rata-rata 66,25 pada siklus pertama menjadi rata-rata 72,50 pada siklus kedua. Permasalahan yang terdapat pada kedua paparan tersebut mengacu pada ketidakmenarikan cerita karena ketidakpaduan dalam penyajian cerita yang ditulis oleh siswa (Marganingsih, 2022; Setyaningsih, 2010).

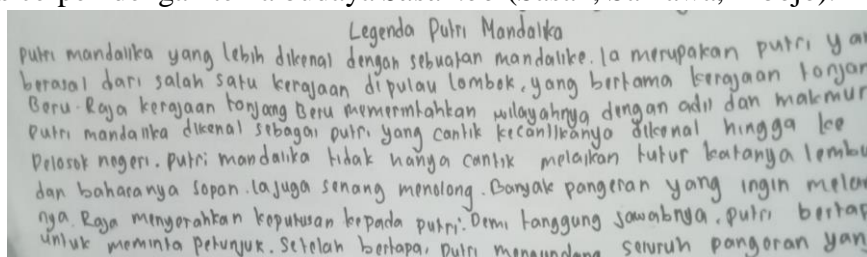
Masalah yang serupa dengan kasus tersebut juga ditemukan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMP Negeri 2 Mataram dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil tersebut diperoleh dari tes pemahaman awal siswa. Empat aspek penilaian kemampuan menulis cerpen yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen ini didasarkan pada pedoman penulisan kemampuan menulis cerpen dengan memperhatikan hal-hal berikut: (a) Kelengkapan Aspek Formal Cerpen, (b) Kelengkapan Unsur Intrinsik Cerpen, (c) Keterpaduan Unsur Intrinsik Cerpen, dan (d) Kesesuaian Penggunaan Bahasa Cerpen (Sumiyadi, 2010). Berdasarkan hasil tes menulis cerpen yang diperoleh

dari 38 siswa di kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  dengan nilai rata-rata kelas sebesar 56,03. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran menulis cerpen yang digunakan di kelas IX adalah 80. Analisis hasil kemampuan siswa berdasarkan kriteria penulisan cerpen di kelas IX-F dapat digambarkan sebagai berikut.

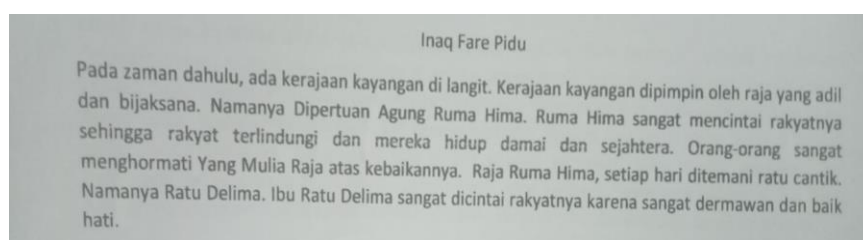
- 1) Kelengkapan Aspek Formal Cerpen (Judul, Nama Pengarang, Dialog, Narasi); dari 38 siswa terdapat 1 siswa tidak menulis judul, 1 siswa tidak menulis dialog, 23 siswa yang tidak menulis nama pengarang, 1 siswa yang menulis judul tidak sesuai cerita, dan 1 orang menulis teks deskripsi.
- 2) Kelengkapan Unsur Intrinsik Cerpen (Fakta Cerita, Sarana Cerita, Tema); dari 38 siswa terdapat 11 siswa tidak lengkap menyajikan fakta cerita, 26 siswa tidak lengkap dalam menggunakan gaya bahasa, dan 21 siswa menulis cerita rakyat.
- 3) Keterpaduan Unsur Intrinsik Cerpen (Kaidah penyajian tokoh, latar dan alur); dari 38 siswa, terdapat 8 siswa mampu menulis cerita yang memiliki keterpaduan unsur intrinsik cerpen dan 30 siswa menyajikan cerpen yang tidak memiliki keterpaduan.
- 4) Kesesuaian Penggunaan Bahasa Cerpen (EYD, Keajegan, Ragam Bahasa); dari 38 siswa terdapat 32 siswa menulis cerita dengan EYD yang kurang sesuai dan 6 siswa menulis cerita dengan tidak sesuai.

Berdasarkan pemaparan hasil tes pemahaman awal siswa tersebut, dan menilik pada temuan-temuan sebelumnya, permasalahan utama siswa dalam menulis cerita adalah kesenjangan pemahaman siswa tentang unsur cerpen, keterpaduan penyajian cerpen, dan kaidah bahasa yang digunakan dalam menulis cerpen. Secara keseluruhan, dapat digambarkan bahwa kesenjangan pengetahuan siswa di kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram teridentifikasi dari hasil tes pemahaman awal dengan komposisi hasil: 18 siswa menulis cerpen sesuai 8 tema, 1 siswa menulis tidak sesuai tema, 1 siswa menulis teks deskripsi, dan 18 siswa menulis cerita rakyat dan legenda. Dapat disimpulkan bahwa dari 38 siswa, 50% masih mengalami kesulitan menulis cerpen.

Gambar 1.2 dan gambar 1.3 berikut merupakan cuplikan jawaban siswa ketika menjawab soal nomor enam tes pemahaman awal tentang keterampilan menulis cerpen dengan tema budaya *Sasambo* (Sasak, Samawa, Mbojo).



**Gambar 1.1 Cuplikan Jawaban Siswa dalam bentuk *Legenda Putri Mandalika* dari Suku Sasak**



**Gambar 1. 2 Cuplikan Jawaban Siswa dalam bentuk Cerita Rakyat *Inaq Fare Fidu* dari Suku Mbojo**

Berdasarkan uraian tersebut, tergambar bahwa judul dan isi cerita menunjukkan ciri-ciri legenda dan cerita rakyat. Kasus ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep unsur-unsur intrinsik cerpen, kurangnya pengetahuan tentang kelengkapan unsurnya, kesesuaian penyajian cerita, dan bahasa yang digunakan dalam menyajikan cerpen yang menarik.

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 6 siswa pada tanggal 14 Februari 2023. Hasil wawancara dilakukan pada 6 siswa, dengan komposisi 2 siswa dengan nilai tertinggi, 2 siswa dengan nilai menengah dan 2 siswa dengan nilai terendah. Berdasarkan kutipan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan sebagai pada berikut.

- 1) Siswa dengan nilai tertinggi terbiasa membaca cerpen dari berbagai sumber. Siswa juga terlatih membuat kerangka cerpen sebelum menulis cerpen, sehingga memudahkan dalam penyajian cerpen dan alur yang padu.

Ria Saputri, 2024

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERANCANGAN KERANGKA KERJA KREATIF BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SASAMBO UNTUK SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Siswa dengan nilai menengah terbiasa membaca cerpen dari berbagai sumber, namun tidak membuat kerangka cerpen sebelum membuat cerpen.
- 3) Siswa dengan nilai terendah tidak terbiasa membaca cerpen dan tidak membuat kerangka cerpen ketika menulis cerpen, sehingga kesulitan dalam merangkai jalan cerita..
- 4) Siswa kesulitan menulis cerita bertema kearifan lokal dengan bahasa yang runut karena keterbatasan contoh yang disajikan dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa harus mencari contoh melalui mesin pencarian *Google*.
- 5) Guru kesulitan mengajar dan memberi contoh cerpen yang baik karena keterbatasan referensi, baik pada buku mata pelajaran yang dipegang oleh siswa ataupun yang ada di perpustakaan sekolah.
- 6) Penyajian materi dan contoh cerpen dalam buku siswa dan guru kurang menarik karena tidak disertai materi, ilustrasi, dan latihan soal yang memadai.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena kondisi yang terjadi tidak memenuhi syarat tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jika menilik manfaat kemampuan menulis yang padu, maka kemampuan menulis cerpen ini berpeluang dapat memberi dampak baik terhadap keterampilan menulis lainnya. Kemampuan menggali ide dan menyajikan fakta cerita dengan baik dan terpadu dapat membantu peningkatan keterampilan lain seperti penyusunan laporan observasi dan prosedur, bahkan memudahkan siswa dalam membuat analisis-sintesis penulisan karya ilmiah (Hodijah, 2019; Indrayatti, 2020; Soraya et al., 2020).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa faktor yang menjadi penyebab masalah di atas adalah rendahnya pemahaman siswa tentang konsep penyajian fakta cerita (alur, tokoh dan latar) dengan bahasa yang menarik (A.D. et al., 2019; Basseler, 2022; Berninger, 2021). Faktor pendukung lain yang menyebabkan masalah ini adalah faktor guru yang tidak menganalisis kelemahan siswa sebelum pembelajaran cerpen. Guru cenderung hanya mengikuti buku teks pelajaran tanpa memperhatikan analisa dan alur materi yang sesuai kurikulum (Farahiba, 2017; Herwan FR, 2016; Muhammad Mulyadi

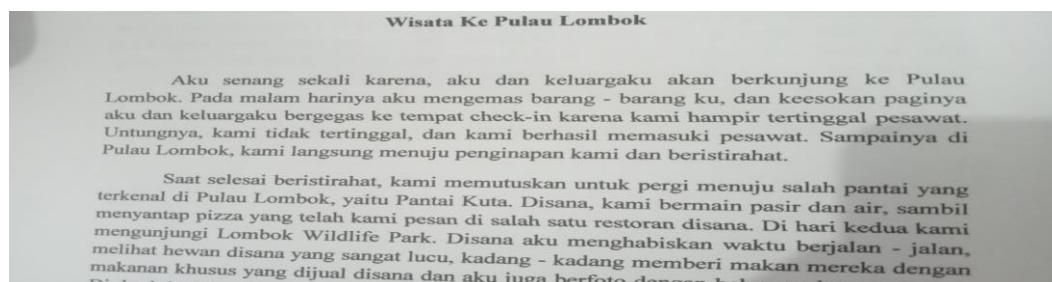
& Rusma Noortyani, 2022), dan kurangnya faktor pendukung pembelajaran berupa bahan ajar yang berkualitas dan dilengkapi dengan contoh bahan bacaan yang sesuai kebutuhan pembelajaran (Amril & Thahar, 2022; Andayani et al., 2017; Hakim, 2021).

Selain masalah di atas, penting untuk dikaji adalah kualitas cerpen yang disajikan siswa sebagai hasil berpikir kreatif. Dari 8 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, cerpen yang dihasilkan masih sangat sederhana dan terkesan monoton. Sesuai kutipan wawancara dengan salah satu siswa dengan nilai tertinggi, kesulitan yang dihadapi adalah menyusun kata sesuai kaidah bahasa, dengan kata lain pemilihan diksi dalam menuangkan cerita menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen (A.D. et al., 2019; Aeni & Lestari, 2018; Farahiba, 2017; Iskandar, 2021; Yanti et al., 2022). Kondisi tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dengan siswa mengenai kesulitan menulis cerpen berikut:

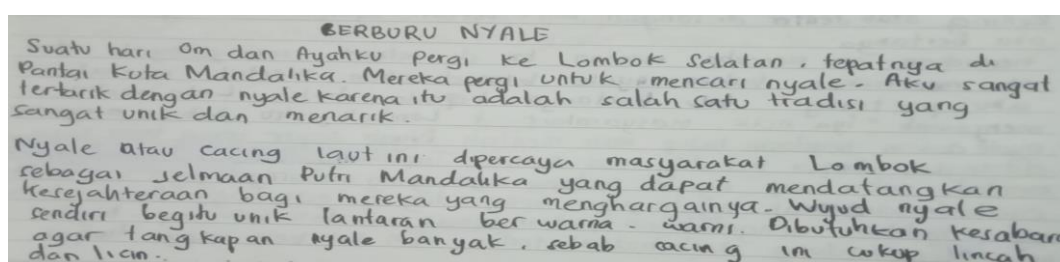
P :*Nah, ketika membuat cerpen, Dina ada nggak ngerasain kesulitan apa di bagian mana, atau apa yang kira-kira Dina rasakan, jika menulis cerpen itu susahnya di sini deh?*  
 AAI :*Banyak, dari bagian tanda baca kaya koma, titik itu....kadang-kadang susah untuk misalnya di pikiran ni pakai kata-kata yang tidak formal ini susah merubahnya ke kata baku.*  
 (Rekaman Wawancara pada 02:22)

Ketika masalah terdapat pada penguasaan kosa kata siswa, maka alternatif solusi yang perlu dilakukan adalah menyajikan contoh yang beragam dengan pilihan kata yang sesuai kebutuhan siswa. Contoh tersebut tentunya harus dikemas dalam penyajian materi ajar yang menarik (Amril & Thahar, 2022; Mutiara et al., 2019). Dari analisis yang dilakukan terhadap hasil tes pemahaman awal, siswa telah berusaha menulis dengan bahasa yang sederhana, namun ragam bahasa yang digunakan masih perlu ditingkatkan. Kesulitan tersebut terlihat pada penggunaan tanda baca, penulisan kata depan dan imbuhan, dan pemakaian diksi yang tidak sesuai. Kutipan cerpen siswa pada gambar 1.5 dan gambar 1.6 dapat dijadikan

perbandingan untuk kemudian dijadikan pijakan dalam menemukan solusi peningkatan kemampuan menulis cerpen.



**Gambar 1. 3 Cuplikan Cerpen Siswa dengan Kemampuan Tertinggi yang Kesulitan dalam Penguasaan Ragam Bahasa dan Kaidah EYD**



**Gambar 1. 4 Cuplikan Cerpen Siswa dengan Kemampuan Tertinggi dengan Kesulitan Penguasaan Ragam Bahasa**

Jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka (KM) dengan Program P5 yang menjadi program unggulannya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif yang harus diterapkan di sekolah. Pendekatan P5 yang digambarkan dalam bentuk wajah proyek penguatan pelajar pancasila didasarkan pada kondisi dan potensi siswa dalam satuan pendidikan masing-masing (Satria et al., 2022). Sebagai bentuk pengembangan dan keikutsertaan dalam menyukkseskan Kurikulum Merdeka, maka dalam pembelajaran cerpen sangat memungkinkan konteks kearifan lokal dijadikan muatan dalam pembelajaran. Muatan kearifan lokal akan menjadi media penyampaian nilai-nilai luhur sebagai implementasi pendidikan karakter dari KM (Dwipayana et al., 2022; Jiwandono, 2019). Dengan berkaca pada hasil studi pendahuluan, maka dibutuhkan formula dalam menyusun model bahan ajar yang komprehensif. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah menengah pertama adalah bahan ajar



menulis cerpen yang memenuhi semua syarat bahan ajar yang berkualitas, yaitu efektif dalam pengajaran dan pendidikan. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah di atas adalah membuat model bahan ajar menulis cerpen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dari teori sastra, teori etnosains, dan teori situasi didaktis. Ketiga prinsip dalam teori tersebut akan menjadi formulasi kerangka kerja bahan ajar yang komprehensif sehingga dapat membantu siswa belajar memahami menulis cerpen dan nilai-nilai kearifan lokal secara bersama. Hal ini penting untuk dilakukan karena nilai-nilai kearifan lokal yang mulai luntur dapat diajarkan kembali dalam bentuk bahan ajar menulis cerpen yang kaya nilai-nilai budaya. Melalui langkah ini, fungsi pendidikan sebagai media mewariskan nilai-nilai kearifan lokal akan membentuk generasi yang berperilaku sesuai kearifan lokal, namun tetap berwawasan global (McKay, 2004; Sayuti, 2023)

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modul menulis cerpen berancangan kerangka kerja *Konstruktif, Reflektif, Efektif, Aktif, Terukur, Institusional, dan Formulatif* yang dapat disingkat dengan kata *KREATIF*. Berbagai penelitian tentang menulis cerpen telah dilakukan di lapangan, namun penelitian-penelitian tersebut fokus pada pengkajian model atau media pembelajaran, seperti Model Kemampuan Generik, Sinematik, PBL, Latihan Terbimbing, dan lainnya. Jika terdapat kajian penelitian tentang bahan ajar, pengkajiannya difokuskan pada muatan unsur karakter, seperti modul menulis cerpen bermuatan motivasi dan pembelajaran cerpen berbantuan media lagu (Adawiyah & Rahmawati, 2019; Aeni & Lestari, 2018; Amril & Thahar, 2022; Iskandar, 2021; Nuriadi & Melani, 2021; Saputro et al., 2021; Setyaningsih, 2010; Wahyuni et al., 2019; Yanti et al., 2022).

Desain bahan ajar *KREATIF* yang dimaksud menjadi salah satu model bahan ajar yang berpotensi menjadi prototipe untuk pengajaran berbagai materi pembelajaran menulis sastra dengan konteks yang berbeda. Model bahan ajar ini juga diharapkan dapat memberi warna baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan menulis cerpen di sekolah. Dengan bahan ajar ini juga diharapkan siswa dapat menemukan cara yang mudah dalam menyajikan

Ria Saputri, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERANCANGAN KERANGKA KERJA KREATIF BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SASAMBO UNTUK SISWA SMP*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fakta cerita dengan bahasa yang menarik. Secara konkret, paparan di atas menjelaskan bahwa bahan ajar dengan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* ini menjadi sangat penting karena hal berikut ini.

- 1) Materi ajar (buku dan LKS) yang berkembang dan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tidak berdasarkan pada hasil penelitian yang utuh.
- 2) Model bahan ajar yang ada saat ini, baik dalam buku ajar cenderung disajikan dalam bentuk penjelasan konsep, pemberian contoh soal, dan pemberian latihan soal yang mirip dengan contoh soal yang guru atau penulis berikan sebelumnya.
- 3) Model bahan ajar yang berkembang cenderung tidak memperhatikan alur belajar yang bersifat fungsional, maupun yang bersifat struktural.
- 4) Model bahan ajar yang berkembang cenderung kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar, baik melalui proses berpikir secara individual, maupun melalui interaksi antarsiswa.
- 5) Model bahan ajar yang ada saat ini cenderung kurang menunjukkan proses dalam mencapai abstraksi. Padahal, proses abstraksi tersebut seharusnya menjadi salah satu orientasi utama dalam pembelajaran.

Hal tersebut yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerpen berancangan kerangka kerja *Konstruktif, Reflektif, Efektif, Aktif, Terukur, Institusional, dan Formulatif (KREATIF)* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan menulis cerpen di sekolah menengah pertama.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil bahan ajar menulis cerita pendek di Sekolah Menengah Pertama?

Ria Saputri, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERANCANGAN KERANGKA KERJA KREATIF BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SASAMBO UNTUK SISWA SMP*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimanakah rancangan awal bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama?
- 3) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama?
- 4) Bagaimanakah respons pengguna terhadap bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) profil bahan ajar menulis cerita pendek di Sekolah Menengah Pertama;
- 2) rancangan awal bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama;
- 3) pengembangan bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama;
- 4) respons pengguna terhadap bahan ajar modul menulis cerita pendek berancangan kerangka kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *Sasambo* di Sekolah Menengah Pertama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dalam menulis cerpen yang dialami siswa. Dengan teratasinya semua masalah tersebut, maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Bahan ajar menulis cerpen yang menjadi produk dan luaran pokok dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran penulisan cerpen di kelas. Bahan ajar modul menulis cerpen berbasis teori sastra, etnopedagogis dan situasi didaktis dapat menjadi warna baru yang menambah khasanah pengetahuan guru dan siswa. Selain modul pembelajaran, penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah, HAKI dan buku kumpulan cerpen siswa yang ber-ISBN.

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka (KM) karena prinsip KM dan bahan ajar berbasis teori sastra, etnosains dan situasi didaktis memiliki kesamaan dan bersifat saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas melalui program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Bahkan hasil penelitian ini dapat menjadi program riset yang melibatkan mahasiswa kependidikan di perguruan tinggi sehingga menjadi calon guru yang cakap dalam menganalisis masalah dan menemukan solusi pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih baik dan menarik. Bahan ajar ini juga diharapkan dapat memberi solusi bagi masalah-masalah pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran.

Bagi pegiat literasi dan lembaga yang terkait, hasil penelitian ini dapat diadaptasi dan dijadikan referensi saat mengisi pelatihan menulis kreatif, khususnya cerpen atau karya sastra lainnya.

## **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Secara struktur, penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian yang membahas mengenai eksistensi menulis cerpen sebagai masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada bab ini juga termuat permasalahan disertai tujuan dan manfaat penelitian

Bab II: Kajian pustaka yang berisi teori-teori atau konsep yang digunakan dalam menyusun bahan ajar menulis cerpen berancangan kerja *KREATIF* bermuatan kearifan lokal *SASAMBO*, serta menjelaskan tentang posisi peneliti berkaitan dengan perancangan bahan ajar tersebut.

Bab III: Metode penelitian yang berisi tentang metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV: Temuan dan pembahasan yang berisi uraian hasil penelitian berdasarkan pert penelitian disertai pembahasan temuan yang dikaitkan dengan berbagai teori pendukungnya.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi atas hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.